

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Factors Related To Stunting Events In Children Aged 2-5 Years at Puskesmas Darussalam Aceh Besar District

Nuzulul Rahmi^{1*}, Asmaul Husna², Fauziah Andika³, Faradilla Safitri⁴

¹Program Studi D-III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga
Desa Tibang Kota Banda Aceh

²Program Studi D-IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga
Desa Tibang Kota Banda Aceh

³Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue
Naga Desa Tibang Kota Banda Aceh

⁴Program Studi D-IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga
Desa Tibang Kota Banda Aceh

*Korespondensi Penulis : Nuzulul_r@uui.ac.id

Abstrak

Kasus stunting secara global pada tahun 2020 meningkat dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 21,3% (WHO,2020). Indonesia sudah menghadapi masalah gizi yang tinggi. Saat ini, lebih dari dua juta anak menderita gizi buruk dan lebih dari tujuh juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Berdasarkan data Kemenkes (2020) di provinsi Aceh, balita yang mengalami stunting yaitu sebesar 17,4%, ini merupakan persentase yang termasuk tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *crosssectional study*, populasi berjumlah 188 orang dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* sehingga sampel menjadi 65 orang. Penelitian dilakukan dari tanggal 04 Oktober s/d 30 Oktober 2021. Analisa data ini menggunakan uji statistik Chi Square dengan bantuan komputerasi nilai kemaknaan (α) 0,05 dengan nilai keyakinan 0,95. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara ASI Eksklusif (*p value* 0,013) dan status imunisasi (*p value* 0,000) dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun Di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun (*p value* 0,615) Di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

Puskesmas dan petugas kesehatan diharapkan dapat membuat program untuk untuk mengurangi risiko stunting pada balita seperti memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pencegahan stunting dan program-program lainnya yang dapat menurunkan angka kejadian stunting.

Kata Kunci: Stunting anak, Asi eksklusif, Status imunisasi, Berat badan lahir

Abstract

Global stunting cases in 2020 increased compared to 2019 which was 21.3% (WHO, 2020). Indonesia is already facing a high nutritional problem. Currently, more than two million children suffer from malnutrition and more than seven million children under the age of 5 are stunted. Based on data from the Ministry of Health (2020) in Aceh province, children under five who experience stunting are 17.4%, this is a high percentage compared to other provinces. Research objective is to find out about the factors related to the incidence of stunting in children aged 2-5 years in the working area of the Darussalam Public Health Center, Aceh Besar District. This research is descriptive analytic with a cross-sectional study design, a population of 188 people with a sampling technique using Proportional Sampling so that the sample is 65 people. The study was conducted from October 4 to October 30, 2021. The data analysis used Chi Square statistical test with the help of computerized significance value (α) 0.05 with a confidence value of 0.95. Research results there is a relationship between exclusive breastfeeding (p value 0.013) and immunization status (p value 0.000) with the incidence of stunting in children aged 2-5 years in the working area of the Darussalam Public Health Center, Aceh Besar District. There is no relationship between birth weight and the incidence of stunting in children aged 2-5 (p value 0.615) in the Darussalam Public Health Center, Aceh Besar District. Puskesmas and health workers are expected to create programs to reduce the risk of stunting in children under five, such as providing education to the public about stunting prevention and other programs that can reduce the incidence of stunting.

Keywords: Child stunting, exclusive breastfeeding, immunization status, birth weight

PENDAHULUAN

Indonesia sudah menghadapi masalah gizi yang tinggi. Saat ini, lebih dari dua juta anak menderita gizi buruk dan lebih dari tujuh juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Estimasi UNICEF baru-baru ini menunjukkan bahwa dengan tidak adanya tindakan yang tepat waktu, jumlah anak yang mengalami wasting atau kekurangan gizi akut di bawah 5 tahun dapat meningkat secara global sekitar 15 persen tahun ini karena COVID-19. Anak-anak yang mengalami wasting akan lebih cenderung mengalami stunting, atau memiliki tinggi badan yang rendah untuk usia mereka. Anak-anak dengan stunting dan wasting akan rentan terhadap gangguan perkembangan jangka panjang (Unicef, 2020).

Masalah gizi terutama stunting dan wasting mengalami peningkatan prevalensi lebih tinggi hampir di semua daerah yang terkonfirmasi kasus Covid-19. Penyebab yang mendasari terjadinya masalah gizi adalah penurunan ketersediaan/akses pangan di tingkat masyarakat dan tingkat rumah tangga serta faktor ekonomi. Situasi ini tentunya berdampak terhadap kondisi kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti ibu dan anak. Pada masa pandemi Covid-19, pelayanan gizi lebih diprioritaskan untuk kelompok rentan, terutama balita, ibu hamil serta ibu menyusui (Anita, 2020).

Berdasarkan data WHO Tahun 2020, dapat dijelaskan bahwa secara global 149,2 juta (22,0%) anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta kurus dan 38,9 (5.7%) juta kegemukan. Kasus stunting pada tahun 2020 meningkat dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 21,3% (WHO,2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 terhadap anak-anak, tingkat obesitas mencapai 8 persen, tingkat *wasting* 10,2 persen dan tingkat *stunting* 30,8 persen. Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) di 34 provinsi di Indonesia pada 2019 menunjukkan angka *stunting* pada balita mencapai 27,67 persen.

Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor sebelum kelahiran seperti gizi ibu selama kehamilan dan faktor setelah kelahiran seperti ASI eksklusif, asupan gizi anak saat masa pertumbuhan, penyakit infeksi, sosial-ekonomi, pelayanan kesehatan, dan berbagai faktor lainnya yang berkolaborasi pada level dan tingkat tertentu sehingga pada akhirnya menyebabkan kegagalan pertumbuhan linear (Fikrina, 2017). Penyebab masalah stunting salah satunya juga akibat dari penundaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan pemberian air susu ibu (ASI) tidak eksklusif (Stewart CP et al, dalam Permadi dkk., 2016).

Menurut data dari profil kesehatan Aceh Tahun 2020 dijelaskan bahwa pendek dan sangat pendek atau sering disebut dengan *stunting*, adalah status gizi yang berdasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). presentase balita pendek di Aceh tahun 2020 sebesar 10.9%. Kabupaten Aceh Timur memiliki presentase tertinggi balita pendek yaitu 20%. Daerah dengan presentase terendah untuk kategori tersebut adalah Kota Langsa sebesar 4%. Sedangkan Aceh Besar memiliki Presentase tertinggi ke empat balita pendek yaitu 16%. Kasus *stunting* di Aceh Besar meningkat jika dibandingkan dengan kasus *stunting* pada Tahun 2019 yaitu sebesar 8%.

Pada Tahun 2020, kasus *stunting* terbesar di Aceh Besar adalah Puskesmas Lamteuba yaitu sebesar 43.0%, yang kedua Puskemas Lembah Seulawah sebesar 41.85%, dan yang ketiga Puskesmas Cot Glie yaitu sebesar 40.66%. Sedangkan Puskesmas dengan kasus *stunting* terkecil adalah Puskesmas Suka makmur yaitu sebesar 8.93%.

Berdasarkan laporan Puskesmas Darussalam Tahun 2020, jumlah anak usia 2-5 tahun berjumlah 1734 orang dengan kasus *stunting* sebanyak 188 orang (26.37%) diantaranya 46 orang (34.5%) data sangat pendek dan 142 orang anak pendek (75.5%). Kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya adalah balita yang tidak ASI Eksklusif, berat badan lahir rendah dan status imunisasi tidak lengkap. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah bersifat analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu data yang diambil secara bersamaan untuk menggambarkan hubungan umur, dukungan suami dan paritas dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar . Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober s/d 30 Oktober 2021. Populasi berjumlah 188 orang dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* sehingga sampel menjadi 65 orang. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dengan nilai signifikansi 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, Asi Eksklusif, Status Imunisasi, dan Berat Badan Lahir Di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kejadian Stunting		
	a. Sangat Pendek	34	52,3
	b. Pendek	31	47,7
2	Asi Eksklusif		
	a. Tidak	11	16,9
	b. Ya	54	83,1
3	Status Imunisasi		
	a. Tidak Lengkap	37	56,9
	b. Lengkap	28	43,1
4	Berat Badan Lahir		
	a. BBLR	4	6,2
	b. Tidak BBLR	61	93,8

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui anak stunting lebih besar pada katagori sangat pendek yaitu 34 orang (52,3%), mayoritas anak diberikan ASI eksklusif sebanyak 54 orang (83,1%), mayoritas balita dengan status imunisasi tidak lengkap yaitu 37 orang (56,9%), dan sebagian besar berat badan balita saat lahir tidak BBLR sebanyak 61 orang (93,8%).

Tabel 2
Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di
Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No.	Asi Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		P value
		Sangat Pendek		Pendek		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Tidak	10	90,9	1	9,1	11	17	0,013
2.	Ya	24	44,4	30	55,6	54	83	

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh hasil penelitian, sebagian besar balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif yang memiliki status stunting sangat pendek sebesar 10 orang (90,9%) sedangkan yang memberikan ASI eksklusif yang memiliki status stunting pendek sebesar 30 orang (55,6%). Setelah dilakukan uji statistik (*Chi-Square*) didapatkan *p value* sebesar 0,013 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 3
Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting Di
Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021

No.	Status Imunisasi	Kejadian Stunting				Jumlah		P value
		Sangat Pendek		Pendek		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Tidak Lengkap	29	78,4	8	21,6	37	57	0,000
2.	Lengkap	5	17,9	23	82,1	28	43	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil penelitian, responden dengan status imunisasi yang tidak lengkap yang mengalami kejadian stunting sangat pendek sebesar 29 orang (78,4%), sedangkan responden dengan imunisasi lengkap yang mengalami kejadian stunting pendek sebesar 23 orang (82,1%). Setelah dilakukan uji statistik (*Chi-Square*) didapatkan *p value* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 4
Hubungan Berat Lahir dengan Kejadian Stunting Di
Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar
Tahun 2021

No.	Berat Lahir	Kejadian Stunting				Jumlah	Pvalue
		Sangat Pendek		Pendek			
		f	%	f	%		
1.	BBLR	3	75	1	25	4	0,615
2.	Tidak BBLR	31	50,8	30	49,2	61	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diperoleh hasil penelitian, responden lahir dengan BBLR yang mengalami status stunting sangat pendek sebesar 3 orang (75%), dan responden yang lahir tidak BBLR dengan status stunting pendek sebesar 30 orang (49,2%). Setelah dilakukan uji statistik (*Chi-Square*) didapatkan *p value* sebesar 0,615 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan berat lahir dengan kejadian stunting pada balita.

B. Pembahasan

1. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif yang memiliki status stunting sangat pendek sebesar 10 orang (90,9%) sedangkan yang memberikan ASI eksklusif yang memiliki status stunting pendek sebesar 30 orang (55,6%). Setelah dilakukan uji statistik (*Chi-Square*) didapatkan *p value* sebesar 0,013 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan dari 54 balita yang diberikan ASI eksklusif, masih terdapat balita dengan status stunting sangat pendek yaitu sebanyak 24 orang (44,4%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang menyebabkan balita mengalami stunting dengan status sangat pendek seperti status kesehatan balita dan faktor genetik sehingga mempengaruhi pertumbuhan balita. Namun peneliti tidak mengambil data tinggi badan orang tua sehingga ini menjadi salah satu kekurangan dari penelitian ini. Faktor lainnya seperti penghasilan keluarga yang lebih rendah dari UMR sehingga orang tua tidak bisa memenuhi asupan nutrisi yang cukup bagi balita sehingga mempengaruhi pertumbuhannya termasuk tinggi badan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang balita, karena responden dapat menyediakan semua kebutuhan anak, baik primer maupun sekunder.

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan

berdampak terhadap masa depan balita serta tumbang kembang balita, sebaliknya pemberian ASI eksklusif yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal dan terhindar dari kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitri (2018), dari 55 orang balita yang tidak ASI eksklusif ternyata 23 orang (41,8%) diantaranya mengalami stunting. Sementara itu balita yang diberikan ASI eksklusif lebih beresiko kecil mengalami stunting yaitu hanya 2 orang (10%). Hasil chi-square diperoleh p value $0,021 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Lima puluh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sampe, dkk (2020) balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami *stunting*. Larasati (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. *Stunting* berpeluang 3,306 kali pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dibanding balita yang mendapat ASI eksklusif.

2. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan status imunisasi yang tidak lengkap yang mengalami kejadian stunting sangat pendek sebesar 29 orang (78,4%), sedangkan responden dengan imunisasi lengkap yang mengalami kejadian stunting pendek sebesar 23 orang (82,1%). Setelah dilakukan uji statistik (*Chi-Square*) didapatkan *p value* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita.

Namun hasil penelitian juga menunjukkan dari 28 balita dengan status imunisasi lengkap, masih terdapat balita dengan katagori stunting sangat pendek yaitu sebanyak 5 orang (17,9%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang menyebabkan balita mengalami stunting dengan status sangat pendek seperti balita yang pernah mengalami penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat mengganggu pertumbuhan linier dengan terlebih dahulu mempengaruhi status gizi anak balita. Apabila penyakit infeksi terjadi dalam waktu lama dan tidak segera diatasi maka dapat menurunkan intake makanan dan mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Setiawan, dkk (2018) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar dengan kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Siloam Tamako, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara juga mendapatkan hal

demikian, yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada anak TK. Anak yang tidak diberikan imunisasi dasar yang lengkap tidak serta-merta menderita penyakit infeksi. Imunitas anak dipengaruhi oleh faktor lain seperti status gizi dan keberadaan patogen. Ada istilah “herd immunity” atau “kekebalan komunitas” dalam imunisasi, yaitu individu yang tidak mendapatkan program imunisasi menjadi terlindungi karena sebagian besar individu lain dalam kelompok tersebut kebal terhadap penyakit setelah mendapat imunisasi.

Penelitian Azriful, dkk (2018) juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian imunisasi dengan kejadian stunting pada anak balita baik di wilayah pedesaan maupun di perkotaan. Dalam hal ini imunisasi yang lengkap belum tentu dapat menjamin anak terhindar dari suatu penyakit. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi manfaat dan efektivitas dari pemberian imunisasi seperti kualitas vaksin yang diberikan tidak memenuhi standar atau kurang baik. Hal ini berarti baik anak balita yang imunisasinya lengkap maupun yang tidak lengkap memiliki peluang yang sama untuk mengalami stunting.

3. Hubungan Berat Lahir dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, responden lahir dengan BBLR yang mengalami status stunting sangat pendek sebesar 3 orang (75%), dan responden yang lahir tidak BBLR dengan status stunting pendek sebesar 30 orang (49,2%). Setelah dilakukan uji statistik (*Chi-Square*) didapatkan *p value* sebesar 0,615 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan berat lahir dengan kejadian stunting pada balita.

Peneliti berpendapat bahwa balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah lebih berisiko untuk tumbuh stunting dibanding anak yang lahir dengan berat badan normal. Seperti dalam hasil penelitian ini, tidak adanya hubungan BBLR dengan kejadian stunting karena kondisi BBLR tidak akan mempengaruhi pertumbuhan anak balita jika anak tersebut mendapatkan asupan nutrisi yang memadai sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terjadi secara optimal. Menurut penelitian Aridiyah dkk (2015), tingkat kecukupan zink merupakan faktor yang paling mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Zink merupakan salah satu zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit tetapi kebutuhannya sangat esensial bagi kehidupan. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan pada sebagian besar anak balita, mengingat zink sangat erat kaitannya dengan metabolisme tulang sehingga zink berperan secara positif pada pertumbuhan dan perkembangan.

Namun hasil penelitian juga menunjukkan dari 61 balita yang tidak BBLR, masih terdapat balita dengan katagori stunting sangat pendek yaitu sebanyak 31 orang (50,8%). Hal ini dapat disebabkan karena faktor lainnya yang berhubungan dengan kejadian

stunting seperti faktor genetik orang tua. Tinggi badan ibu dan tinggi badan ayah merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologis dan memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek dapat mengakibatkan anak balita akan mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi pendek atau stunting.

Menurut Wellina dkk (2016), bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari normal (<2500 gram) mungkin masih memiliki panjang badan normal pada waktu dilahirkan. Stunting baru akan terjadi beberapa bulan kemudian, walaupun hal ini sering tidak disadari oleh orang tua. Orang tua baru mengetahui anaknya stunting setelah anaknya mulai bergaul dengan teman-temannya, sehingga terlihat anak lebih pendek dibandingkan temannya. Oleh karena itu anak yang lahir dengan berat badan kurang dibawah normal harus diwaspadai akan menjadi stunting. Semakin awal dilakukan penanggulangan malnutrisi, maka akan semakin kecil resiko menjadi stunting. Bagi perempuan yang lahir dengan berat rendah, memiliki risiko besar untuk menjadi ibu yang stunted akan cenderung melahirkan bayi dengan berat lahir rendah seperti dirinya. Bayi yang dilahirkan oleh ibu stunted tersebut akan menjadi perempuan dewasa yang stunted juga, dan akan membentuk siklus sama seperti sebelumnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aini, dkk (2018), tidak adanya hubungan antara BBLR dengan stunting dengan p value 1,00. Tidak adanya hubungan ini juga dapat disebabkan oleh efek berat lahir terhadap stunting terbesar pada usia 6 bulan awal kemudian menurun hingga usia 2 tahun. Apabila pada 6 bulan awal, balita dapat melakukan kejar tumbuh maka terdapat peluang balita dapat tumbuh dengan tinggi badan normal dan terhindar dari kejadian stunting di usia selanjutnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sitiawan (2018) yaitu adanya hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting dengan p value 0,016. Karakteristik bayi saat lahir (BBLR atau BBL normal) merupakan hal yang menentukan pertumbuhan anak. Anak dengan riwayat BBLR mengalami pertumbuhan linear yang lebih lambat dibandingkan Anak dengan riwayat BBL normal. Periode kehamilan hingga dua tahun pertama usia anak merupakan periode kritis. Gangguan pertumbuhan pada periode ini sulit diperbaiki dan anak sulit mencapai tumbuh kembang optimal. Kelemahan pada penelitian ini, peneliti tidak menelusuri hubungan genetik dengan kenaikan tinggi badan anak dan stunting pada anak. Bayi yang dilahirkan oleh ibu stunted akan menjadi perempuan dewasa yang stunted juga, dan akan membentuk siklus sama seperti sebelumnya.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara ASI Eksklusif (*p value* 0,013), ada hubungan antara status Imunisasi (*p value* 0,000) dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar (*p value* 0,615)

SARAN

Orang tua balita diharapkan dapat memberikan asupan nutrisi yang seimbang dan meningkatkan derajat kesehatan, dan melakukan pemeliharaan kesehatan balita seperti imunisasi. Puskesmas diharapkan dapat membuat program untuk mengurangi risiko stunting pada balita seperti memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pencegahan stunting dan program-program lainnya yang dapat menurunkan angka kejadian stunting. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang kejadian stunting pada balita. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang berhubungan kejadian stunting pada balita seperti penyakit infeksi, karakteristik orang tua, pola asuh anak, gizi pranikah dan faktor lingkungan keluarga serta mengkaji hubungan genetik orang tua dengan mengambil data tinggi badan dari orang tua anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Darussalam yang telah mendukung dan memberikan izin penelitian ini. Serta seluruh civitas akademika di Universitas Ubudiyah Indonesia yang telah memberikan motivasi, bantuan serta biaya dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, sehingga kegiatan ini terlaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Elsa Nur, Nugraheni Sri A, dan Pradigdo Siti F. 2018. Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.6 No.5 Oktober
- Amalia, Hanum. 2020. Analisis Pola Konsumsi dan Akses Pangan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batipuh I Tanah Datar. Thesis Universitas Andalas

Aridiyah Farah Okky, Rohmawati Ninna dan Ririanty Mury. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. e-Jurnal Pustaka Kesehatan Vol 3 No.1 Januari.

Azriful, dkk. 2018. Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Jurnal Al-sihah : Publik Health Science Journal Volume 10 No.2

Depkes. 2009. Klasifikasi Umur menurut kategori. Jakarta: Ditjen Yankes

Fikrina, Lutfia Tazki and Rokhawati, Dewi. 2017. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. Skripsi Universitas 'Aisyah Yogyakarta.

Fitri, Lidia. 2018. Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. Jurnal Endurance Vol.3 No.1 Februari.

Larasati, N.N. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Skripsi. Prodi sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. Yogyakarta

Permadi M Rizal. 2016. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 bulan di Kabupaten Boyolali. Skripsi Pascasarjana Prodi Ilmu Gizi Universitas Sebelas Maret

Sampe, S.A., R. C. Toban, dan M. A. Madi. 2020. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada.

Setiawan, Eko, dkk. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas

Unicef. 2020. Angka masalah gizi pada anak akibat COVID-19 dapat meningkat tajam kecuali jika tindakan cepat diambil. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/angka-masalah-gizi-pada-anak-di-indonesia-akibat-covid-19-dapat-meningkat-tajam> diakses tanggal 10 april 2021

World Health Organization (WHO) 2012, Born too soon, diakses 14 Januari 2019
https://www.who.int/pmnch/media/news/2012/201204_borntoosoonreport.pdf